

DERADIKALISASI AGAMA BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL INKLUSIF DI PONDOK PESANTREN KOTA BANDAR LAMPUNG

Ummi Hasanah¹, Jamal Fakhri², Saiful Bahri³

ummihasanah1712@gmail.com¹, jamalfakhri@radenintan.ac.id², saifulbahri@radenintan.ac.id³,

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA)¹ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung^{2,3}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kurikulum pendidikan multikultural-inklusivisme yang dikembangkan di Pondok Pesantren di kota Bandar Lampung, menganalisis proses internalisasi nilai-nilai multikultural-inklusivisme yang dilaksanakan di Pondok Pesantren di Kota Bandar Lampung, serta menganalisis efektivitas penerapan pendidikan multikultural-inklusivisme yang dikembangkan di Pondok Pesantren di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan berbasis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi agama. Subjek pada penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim, Pondok Pesantren Madarijul Ulum Telukbetung, dan Pondok Pesantren Al-Khairiyah Telukbetung. Data yang akan dicari dalam penelitian ini berupa data tertulis dan data tidak tertulis. Sumber data penelitian ini adalah Kiayi pimpinan pondok pesantren sebagai informan kunci. Teknik pengumpulan data direncanakan dengan tiga cara, yaitu wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Sebelum dianalisis, data yang telah diperoleh divalidasi dengan menggunakan teknik triangulasi. Semua data yang telah dikumpulkan dan divalidasi kemudian dianalisis dengan menggunakan metode berpikir induktif. Penelitian ini menghasilkan bahwa penerapan model pendidikan multikultural-inklusif cukup efektif sebagai upaya deradikalisasi di lingkungan tiga pondok pesantren tersebut

Kata Kunci: Deradikalisasi, Pendidikan Multikultural Inklusif, Pondok Pesantren

Abstract

This research aims to map the multicultural-inclusivism education curriculum developed in Islamic boarding schools in the city of Lampung, analyze the process of internalizing multicultural-inclusivism values carried out in Islamic boarding schools in the city of Lampung, and analyze the effectiveness of the application of multicultural-inclusivism education developed in Islamic boarding schools in the city of Lampung. This type of research is field research based on qualitative research. The approach used in this research is the psychology of religion approach. The subjects in this study were students at Al-Hikmah Islamic Boarding Way Halim, Madarijul Ulum Islamic Boarding Telukbetung, and Al-Khairiyah Islamic Boarding Telukbetung. The data to be sought in this research is written and unwritten data. The source of this research is the chaplain leader of the Islamic Boarding as key person. Data collection techniques are planned in three way namely, interviews, observations, and documentation. Before being analyzed, the data that has been obtained is validated using the tringulation technique. All data that has been collected and validated is then analyzed using the inductive thinking method. This research results that the application of the multicultural-inclusive education model is quite effective as an effort to deradicalize the environment of the three pesantren.

Keywords: Deradicalization, Multicultural-Inclusivism Education, Islamic Boarding Schools

PENDAHULUAN

Munculnya radikalisme dan terorisme atas nama Islam di dunia dan Indonesia sedikit banyak telah menempatkan Muslim sebagai penyebabnya. Pada sejarah Indonesia, Lembaga pendidikan Islam tertua sering dikaitkan sebagai 'pangkalan ataupun pusat pemahaman Islam yang sangat mendasar', lalu menjadi akar bagi gerakan radikal atas nama Islam. Kenyataan bahwa mayoritas orang yang melakukan radikalisme dan terorisme mengatasnamakan Islam di Indonesia adalah alumni dari pendidikan madrasah atau pesantren tidak dapat dihindari. Namun, mempertimbangkan semua lembaga pendidikan seperti sumber ajaran radikalisme dan terorisme jelas merupakan kesalahan dasar mengingat karakteristik dan pola pengembangan lembaga pendidikan Islam yang sangat beragam di Indonesia. Selain itu, sejumlah temuan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia sangat berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan serupa di negara lain. (Newsroom, 2015)

Sebutan populer lain yang digunakan penulis dalam artikel ini sebagai alat pengenalan adalah 'Islam radikal' atau 'radikalisme Islam'. Sebutan ini menurut penulis terlihat lebih objektif dan kurang otoritatif, dan umumnya digunakan dalam bidang ilmu politik dan sosiologi untuk memaparkan suatu kejadian sosial tertentu. Berdasarkan definisi yang dibuat oleh Jamhari dan Jahroni, Islam radikal merujuk pada "kelompok-kelompok yang memiliki kepercayaan ideologis dan fanatik yang tinggi bahwa mereka berusaha untuk mengganti urutan nilai-nilai dan sistem yang sedang berlangsung." (Jahroni dan Jamhari, 2004)

Dari sudut pandang ini, terdapat tiga kecondongan umum radikalisme. Pertama, radikalisme adalah respons terhadap situasi yang sedang terjadi. Umumnya respon itu timbul dalam wujud penilaian, resistansi atau bahkan pertentangan. Kedua, radikalisme tidak berakhir pada resistensi, tetapi selalu berusaha mengubah susunan dengan wujud susunan yang lain. Ketiga, keseriusan radikal yang kuat tentang kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini disertai dengan penafian akan kebenaran sistem lain yang akan diganti. (Effendy dan Prasetyo, 1998)

Pesantren dengan bermacam-macam variasinya pada sejarah Indonesia dapat disusuri eksistensinya hingga Abad ke-13 M sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh subur di daerah pedesaan dan daerah plosok. (Murdan, 2004) Terkait dengan asal mula

pembentukan lembaga pendidikan Islam ini pun masih menjadi obyek diskusi dan studi yang terus berkembang. Kegiatan diskusi atau perbedaan pendapat terjadi antara mereka yang melihat bahwasanya pondok pesantren merupakan produk asli Indonesia. (Al-Munawar, 2005) pondok atau Pesantren yang berkembang menjadi lembaga pendidikan alternative bagi masyarakat luas yang tidak priyayi untuk belajar, dikarenakan pendidikan formal sangat terbatas bagi mereka yang dilakukan oleh penjajah. (Aini, 2009)

Meski demikian, pendidikan dan lembaga pendidikan memang memiliki kesempatan untuk menyebarkan benih-benih radikalisme dan menangkal (baca: deradikalisasi) Islam radikal. (www.metrotvnews.com, 2011) Deradikalisasi adalah upaya untuk mendorong para aktor dan pendukung radikal untuk meninggalkan penggunaan kekerasan, seperti diplomasi publik yang bertujuan untuk “memenangkan hati dan pikiran”. (Internasional Crisis Group, 2007) Deradikalisasi substantif bertujuan untuk mengubah tindakan dan ideologi individu atau kelompok. Sedangkan *disengagement* berkonsentrasi pada memfasilitasi perubahan perilaku, melepaskan ikatan (*disengage*) dan menolak penggunaan kekerasan. (Farid Septian, 2010) Program deradikalisasi Islam kemudian timbul dalam usaha membatasi pengetahuan radikalisme dan terorisme dengan latar belakang agama di Indonesia yang khusus ditujukan pada ajaran Islam.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bekerja sama dengan Kementerian Agama dan manajer perguruan tinggi dan organisasi non-pemerintah lainnya di negara ini secara aktif berkampanye untuk gerakan deradikalisasi ini. Berbagai kegiatan mulai dari seminar dan lokakarya hingga kegiatan budaya dilaksanakan untuk maksud dan tujuan ini. Reaksi umat Islam sendiri pasti bermacam-macam yang pantas dengan aliran dan pengetahuan islam yang dipercayai.

Salah satu usaha deradikalisasi adalah melalui proses pendidikan multikultural. Multikulturalisme itu sendiri dapat dimengerti sebagai perspektif atau cara pandang yang mempercayai dan mengutamakan keragaman dan fenomena budaya, nasional, etnis, suku, ras, kelompok, dan keragaman agama untuk berkorelasi atau bahkan bersaing dalam batasan suatu negara. (Asman Aziz, 2009) Idealisme yang ingin dicapai dengan multikulturalisme adalah kohesi sosial melalui pemahaman, penghargaan, dan pengakuan atas dasar keadilan sosial dan martabat manusia. (Said Abdullah, 2006)

Secara teoritis, pendidikan multikultural menurut Prudence Crandall (1803-1890) merupakan pendidikan yang mengambil latar belakang siswa dengan serius baik dari segi keragaman suku, etnis, ras, agama, ajaran keyakinan dan budaya (kultur). Salah satu tujuan dari pendidikan multikultural adalah pemenuhan indenpendensi setiap siswa untuk mendapatkan hak-hak mereka tanpa dihalangi. Menjalankan hak tidak berarti sama dengan bertindak bebas (*liberal*) secara bebas karena ada orang lain yang juga memiliki hak untuk melakukan sesuatu. (Dawam, 2006) sementara Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan atau tentang keanekaragaman budaya dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan demografisi serta budaya lingkungan masyarakat tertentu dan bahkan dunia secara keseluruhan. Oleh karena itu, diharapkan bisa menumbuhkan sikap toleransi, saling pengertian dan keterbukaan, serta semua sikap dan nilai-nilai penting bagi harmoni sosial dan perdamaian. (Azra, 2010)

Donna M. Gollnick dan Philip C. Chinn menunjukkan bahwa pendidikan multikultural adalah rancangan pendidikan yang bertujuan untuk mendukung dan memperkuat konsep kebudayaan, keragaman, kesamarataan, dan demokrasi dalam lingkungan sekolah. (Gollnick dan Chin, 2002) Sedangkan, Hilda Hernandez merumuskan tujuan dari pendidikan multikultural adalah untuk menyiapkan warga negara yang bisa hidup bersama (*to live together*) secara harmonis di tengah perbedaan. (Herdandez, 2001)

Fenomena keragaman budaya, suku, bahasa, agama, ras, dan etnis membuat Indonesia menjadi negara yang multikultural. Sifat multikultural ini seperti dua bilah mata pisau, di satu sisi membuat negara kita kaya akan kekayaan budaya, tetapi di sisi lain, cenderung mengakibatkan bentrokan, perselisihan dan juga permasalahan. (Baidhawiy, 2005) Di Negara yang multikultural, potensi terjadinya tabrakan sangat besar, mengingat perbedaan sering terjadi. Terkadang hal ini membawa manusia pada sebuah permasalahan yang pada akhirnya mengakibatkan perilaku radikal dan anarkis. Indonesia perlu mengadakan deradikalisasi gerakan pengikut agama Islam dengan memperluas gerakan Islam yang moderat, pluralis, dan inklusif di tengah-tengah masyarakat dan pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan supaya tindakan radikal dan anarkis tidak menjadi ancaman bagi masa depan negara Indonesia.

Bennett mengungkapkan sebagaimana dikutip H.A.R. Tilaar, mengatakan bahwa tujuan dari suatu pendidikan multikultural antara lain: (1) Menumbuhkan sudut pandang sejarah yang bermacam-macam (*ethnohistorisitas*) dari kelompok-kelompok masyarakat; (2) Memperkuat pemahaman budaya yang ada di masyarakat; (3) Memperkuat kemampuan lintas budaya dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat; (4) Memberantas rasialisme, seksisme, dan berbagai jenis kecurigaan (*prejudice*); (5) Mengembangkan pemahaman atas kepemilikan planet bumi; dan (6) Mengembangkan kemampuan aksi sosial (*social action*). (Tilaar, 2003)

Prosedur deradikalisasi akan lebih efisien apabila mengikutsertakan pondok pesantren. (Khusna Amal, 2008) Hal ini dikarenakan, *awalnya* pesantren diduga sebagai markas teroris, masalah ini muncul sesudah tragedi Legian Bali atau yang di kenal dengan Bom Bali I dan Bom Hotel JW. Marriot yang mengikutsertakan Amrozi CS yang mempunyai interaksi kuat dengan Pesanten Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo. (majalah tempo, 2002) *Kedua*, secara kuantitas jumlah pondok pesantren secara nasional cukup besar yaitu sebesar 27.230 pesantren dengan jumlah santri mencapai 3.004.807 anak yang terdaftar sebagai santri mukim (79,93 %). Sisanya, sebanyak 754.391 untuk santri non-residen yang tersebar di 33 provinsi. (Kemenag, 2015) *Ketiga*, kehidupan pesantren penuh dengan makna, ideologi dan kehidupan yang sederhana, kejujuran, toleran (*tasamuh*), moderat, (*tawasuth*), dipadankan dengan gagasan inklusif (*infithahiyah*) dan pluralitas (*ta'addudiyah*). Makna dan ideologi tersebut akan sangat mendukung dalam proses deradikalisasi keagamaan dalam situasi memberantas terorisme.

Sejumlah pondok pesantren telah lama terbawa dalam proses pembangunan berbasis masyarakat sebagai bagian penting dalam menciptakan masyarakat sipil di Indonesia. (Santoso, 1999) madrasah saat ini sedang diuji untuk menunjukkan konsistensinya dalam menjaga keragaman, baik dalam konteks internal maupun eksternal pondok pesantren. Stigma negatif yang melekat pada pondok pesantren sebagai sumber pemahaman radikalisme dan terorisme yang telah marak dalam beberapa dekade terakhir harus dijawab dengan tindakan (*da'wah bi al-hâl*) dalam bentuk pendidikan yang mengutamakan multikulturalisme-inclusivisme dalam berbagai aspek.

Lembaga pendidikan dalam bentuk pesantren juga sudah berusaha mengembangkan suatu kurikulum berdasarkan oleh nilai-nilai multikultural seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilaksanakan Abdullah Aly. (Aly, 2011) Dalam konteks deradikalisasi, *learning materials* sebagai turunan dari perspektif tentang Islam perlu diharapkan pada paham-paham yang dibangkitkan melalui pembacaan secara radikal. Mencuplik kembali Nasaruddin Umar, paham yang harus didekonstruksi dan direkonstruksi mencakup: *jihad*, *qital*, *murtad*, *ahlul kitab*, *kafir dzimmi*, *kafir harbi*, *darussalam*, dan *darulharbi*. (Umar, 2014)

Dengan demikian, di sini dapat ditegaskan bahwa model pendidikan yang perlu dikembangkan dalam kondisi deradikalisasi adalah model pendidikan multikultural. Model ini perlu merujuk pada suatu skema secara keseluruhan yang mencakup: sudut pandang yang mendasar (*philosophical foundation*) terhadap Islam; teori; model pembelajaran; serta lingkungan yang dapat menumbuhkan wawasan dan perilaku pengakuan, toleransi, dan kerja sama terhadap berbagai pihak karena alasan agama, pemahaman agama, budaya, dan lain sebagainya.

Upaya deradikalisasi nilai-nilai budaya Timur yang lebih terstruktur, sopan dan penuh dapat dicapai melalui internalisasi nilai-nilai multikulturalisme-inklusivisme dalam kehidupan keagamaan di masyarakat. Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme inklusivisme sebenarnya merupakan gerakan penangkal terhadap nilai-nilai agama eksklusif yang merupakan akar dari radikalisme.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk Memetakan kurikulum pendidikan multikultural-inklusivisme yang dikembangkan di Pondok Pesantren di kota Bandar Lampung, Menganalisis proses internalisasi nilai-nilai multikultural-inklusivisme budaya yang dilakukan di Pondok Pesantren di Kota Bandar Lampung, serta Menganalisis efektivitas penerapan pendidikan multikultural-inklusivisme yang dikembangkan di Pondok Pesantren di Kota Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field research*) berdasarkan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran multikultural-inklusivisme yang dikembangkan di Pondok Pesantren Kota Bandar Lampung. Mengingat jumlah pondok pesantren dan tipologinya, penelitian ini akan di

fokuskan pada tiga pondok pesantren yang ada di Kota Bandar Lampung, yaitu Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim, Pondok Pesantren Darul Fattah Rajabasa, dan Pondok Pesantren Al-Khairiyah Telukbetung. Sedangkan pendekatan yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi agama, yang merupakan pendekatan untuk memeriksa dan meneliti kehidupan keagamaan individu dan mempelajari seberapa besar pengaruh kepercayaan atau wawasan tentang agama yang didapat dari sikap dan perilaku pada umumnya.

Data yang akan dicari dalam penelitian ini berupa data tertulis dan data tidak tertulis. Data tertulis berwujud dokumen-dokumen yang relevan, seperti dokumen kurikulum, buku teks, peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren dan lainnya. Sedangkan data tidak tertulis berupa pendapat, pandangan, pemikiran, gagasan, perasaan serta tindakan dari tokoh atau pelaku pendidikan yang ada di pondok pesantren.

Selain itu, data penelitian ini juga mencakup nilai-nilai multikultural yang dijalani dan dipraktikkan oleh penghuni pondok pesantren dalam bentuk pengampunan terhadap orang lain (*forgivness toward humankind*), kehidupan bersama (*living together*), persamaan (*equality/egilitiarism*), saling pengertian (*mutual understanding*), saling menghormati (*mutual respect*), kejujuran (*trust*), berpikir positif (*positive thinking*), toleransi (*tolerance*), dan perdamaian. Sementara nilai-nilai pola pikir inklusivisme, sikap keberagaman dan respons pesantren terhadap rumor radikalisme agama yang sedang berkembang serta tahapan-tahapan pesantren dalam menangani masalah radikalisme agama yang ada.

Sumber data penelitian ini adalah Kiayi pimpinan pondok pesantren sebagai informan kunci (*key person*). Sementara sumber data lainnya ditentukan dengan teknik *snow ball* yang jumlahnya didasarkan kepada kebutuhan di lapangan serta disesuaikan dengan jenis data yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data direncanakan dengan tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dengan subjek yang cukup representative sehingga kata-kata, pikiran, ide, perasaan atau tindakan mereka dapat diungkapkan dan direkam. *Pertama*, wawancara yang bersifat umum untuk membantuk relasi (*relastions*) dan mencari informasi kunci yang sesuai. *Kedua*, wawancara mendetail mengenai masalah penelitian dengan informan kunci untuk menyatakan

tentang strategi menginternalisasi nilai-nilai inklusivitas, terutama di lingkungan pondok pesantren. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang ajaran radikalisme agama, dan nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan dalam konteks deradikalisasi agama, serta pemahaman dan perilaku mereka setelah memperoleh kurikulum tentang nilai-nilai keanekaragaman dan menginterpretasikan perbedaan dalam pemahaman keagamaan.

Observasi dilaksanakan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti, baik dalam bentuk fisik maupun perilaku yang terjadi selama penelitian berlangsung. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengeksplorasi fakta dalam bentuk dokumen-dokumen yang dibutuhkan dan relevan dengan penelitian.

Langkah awal sebelum dilakukan analisis data adalah validasi data. Data yang telah diperoleh divalidasi dengan menggunakan teknik triangulasi untuk mendapatkan sinkronisasi dan keabsahan suatu data dari teknik pengumpulan data yang berbeda. Semua data yang telah dikumpulkan dan divalidasi kemudian dianalisis dengan menggunakan metode berpikir induktif. Metode induktif digunakan untuk menilai kenyataan-kenyataan empirik yang didapatkan dan kemudian dicocokkan dengan landasan yang ada. (Sutrisno Hadi, 1986)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim, Pondok Pesantren Madarijul Ulum Telukbetung, dan Pondok Pesantren Hasanuddin Telukbetung tergolong pondok pesantren modern karena ketiga lembaga pendidikan tersebut telah mengembangkan lembaga pendidikan formal berupa madrasah (mengadopsi kurikulum Pemerintah), di samping pengajian kitab yang menjadi ciri khas masing-masing.

Pondok Pesantren Al-Hikmah

Pondok Pesantren Al-Hikmah sendiri didirikan dan mulai mengadakan penerimaan santri yang menetap pada tanggal 1 Muharram 1418 H bertepatan pada tanggal 8 Mei 1997. Namun, sebelum melaksanakan sistem Pondok Pesantren, Al-Hikmah sudah melaksanakan pendidikan formal di Raudhatul Athfal (RA) naik level ke Madrasah Aliyah (MA) di bawah asuhan Yayasan Pendidikan dan Perguruan Islam

(YPPI) Al-Hikmah. Mulanya, Pondok Pesantren Al-Hikmah tidak menerima santri menetap yang bersekolah di MTs dan MA Al-Hikmah saja, namun juga menerima santri menetap yang sekolah di luar Al-Hikmah, seperti SMP, SMA, SMK bahkan perguruan tinggi. Namun, sejalan dengan perkembangan dari tahun ke tahun dan kemungkinan timbulnya pelanggaran dalam hal adab kepesantrenan pun semakin tinggi, maka Pondok Pesantren Al-Hikmah memunculkan peraturan untuk hanya fokus pada membimbing para santri yang mengambil pendidikan formal di lingkungan YPPI Al-Hikmah.

Atas meningkatnya kualitas, kuantitas peserta didik (siswa/santri), tuntutan akan kebutuhan untuk memperluas area dakwah, tidak hanya terbatas pada area pendidikan tetapi juga mencakup area lain, seperti ekonomi, kesehatan, pertanian, perkebunan, sosial budaya dan lain sebagainya, dan penyesuaian undang-undang dan peraturan terbaru tentang Yayasan, maka Yayasan Pendidikan dan Perguruan Islam (YPPI) Al-Hikmah saat ini telah berganti nama menjadi Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung dengan Akta Notaris Nomer **32** tanggal **06 April 2015** dan disahkan oleh KEMENKUMHAM dengan nomor **AHU – 0005188.AH.01.04**. Tahun **2015** tertanggal **09 April 2015**.

Dalam proses pembelajaran, para Administrator dan santri berpegang teguh pada nasihat KH. Muhammad Sobari selaku *caregiver* dan *founder* “seluruh santri harus berpartisipasi dalam proses pendidikan, yaitu memilih antara belajar atau mengajar. Bagi santri yang belum tahu harus aktif dan belajar banyak, dan bagi santri yang sudah tahu harus mengajari santri yang belum tahu (dalam batas-batas tertentu)”. Dan dalam perkembangannya Pondok Pesantren Al-Hikmah diketahui di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan karakteristiknya dalam penguasaan Ilmu Fiqh, karena dalam teori kehidupan sehari-hari dan penerapan secara langsung dalam keilmuan fiqh sangat ditekankan.

Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung melaksanakan pendidikan Madrasah/Formal yaitu:

1. Raudhatul Athfal (RA/TK) Al-Hikmah didirikan pada tanggal **17 februari 1980**, terakreditasi **B**.

2. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hikmah didirikan pada tanggal **17 februari 1980**, terakreditasi **B**.
3. Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al-Hikmah didirikan pada tanggal **17 februari 1980**, terakreditasi **B**.
4. Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah didirikan pada tanggal **17 januari 1987**, terakreditasi **B**.
5. Madrasah Diniyah (MADIN) Mambaul Hikmah didirikan pada tahun **1999** jenjang Awaliyah dan Wustho.
6. Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA).

Tabel 1.1
Kurikulum Madrasah Tsanawiyah

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR		
		PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al Qur'an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarga negeraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	5	5	5
4.	Bahasa Arab	3	3	3
5.	Matematika	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	3	3	3
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya	2	2	2
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2
4.	Aswaja/ke-NU-an	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		46	46	46

Tabel 1.2
Kurikulum Madrasah Aliyah

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu									JML
		PMIX	PIIX	PIKI	IPKI	IPKI	IPKI	IPKI	IPKI	IPKI	
1	Geografi (G)		3			3			3		9
2	B.Ingggris (B.Ing)	2	2	2							6
3	SKI	2	2	2			2	2	2	2	14
4	Akidah Akhlak (AA)				2	2					4
5	Akhlak (A)			2			3			3	8
6	Manthiq (Mtq)							2	2	2	6
7	Aswaja (ASJ)				2	2	2				6
8	Tafsir - Ilmu Tafsir (TIT)	2		2			3			3	10
9	PPKn						2				2
10	Sosiologi (S)	2	3	2		3			3		13
11	Fikih - Ushul Fikih (FUF)			2			3			3	8
12	Fikih (Fqh)	2	2	2	2	2		2	2		14
13	Fikih - Ushul Fikih (FUF)		2								2
14	Al Qur'an Hadis (A H)	2	2	2	2	2		2	2		14
15	Hadis (H)			2			3			3	8
16	B.Indonesia (B.In)				4		4				8
17	Fisika (F)							4			4
18	Matematika (M)	4	4	4	4						16
19	Mtatematika (M)	3									3
20	Bahasa Inggris (B.Ing)				4	4	4	4	4	4	24
21	Bahasa Indonesia (B.In)	4	4	4				4	4	4	24
22	Matematika (M)					4	4				8
23	Ekonomi (E)		3	2		4					9
24	PPKn	2	2	2	2	2		2	2	2	16
25	Kimia (K)	3*			4			4			11
26	Sejarah Indonesia (SI)	2	2	2							6
27	Sejarah Indonesia (SI)		3		1	3		1	3		11
28	Biologi (B)	3	2	2	4			4			15

29	Penjas , Orkes (PJO)				2	2	2	2	2	2	12
30	Bahasa Arab (BA)				2	2		2	2		8
31	Bahasa Indonesia (B.In)					4					4
32	Bahasa Lampung (BL)	1	1	1							3
33	TIK				2	2	2	2	2	2	12
34	Bahasa Arab		3	2							5
35	Bahasa Arab (BA)			3			4			4	11
36	Ilmu Kalam (IK)			2			3			3	8
37	Fisika (F)	3									3
38	Matematika							4	4	4	12
39	Seni Budaya (SB)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18
40	Prakarya dan Kewirausahaan (PK)	2	2	2							6
41	Akidah Akhlak (AA)	2	2	2				2	2		10
42	Akhlak (A)	2	2								4
43	Bahasa Arab	3									3
44	Fisika (F)				4						4
45	Penjas , Orkes (PJO)	3	3	3							9
46	Ekonomi (E)								4		4

Tabel 1.3
Kurikulum Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikmah

No	Kelas	Pelajaran	Kitab
1	I Awaliyah	1. Fiqh 2. Tajwid 3. Shorof 4. Nahwu 5. Pegon 6. Lughoh	Al – Mabadi Al – Fiqhiyyah Nadzom Tajwid Al – Amsilah At – Tashrifiyah Syi'ir Nahwu Contoh – contoh Pegon Lughot Li Qismil Awwal
2	II Awaliyah	1. Fiqh 2. Tajwid 3. Shorof 4. Nahwu 5. Tarikh 6. Akhlaq	Matan Safinatu Al – Najah Hidayatu Assyibyan Al – Amsilah At – Tashrifiyah Matan Jurumiyyah Khulashoh Nurul Yaqin II Alalaa

3	III Awaliyah	1. Fiqh 2. Tauhid 3. Akhlaq 4. Shorof 5. Hadits 6. Tarikh	Sullam Taufiq Khoridah Ta'lim Al – Muta'allim Nadzom Maksud Al Huda Arba'in AnNawawi Khulashoh Nurul Yaqin III
4	I Wustho	1. Fiqh 2. Hadits 3. Faraidl 4. Nahwu 5. Shorof	Fathul Qorib Bulughul Maram Nadzom Rohabiyah Nadzom 'Imrithi Matan Kailani Qawaid Al – I'rab
5	II Wustho	1. Fiqh 2. Tauhid 3. Mustholah Hadits 4. Ushul Fiqh 5. Hadits	Fathul Qorib Kifayatul 'Awam Qowa'idul Asasiyah Tashilu At – Thuruqaat Bulughul Maram
6	III Wustho	1. Fiqh 2. Ilmu Tafsir 3. Mantiq 4. Qawa'idul Fiqih 5. Balaghoh	Fathul Qorib Tashrihul Al – Yasiir Sulaam Munauraq Idloh Qawaidul Fiqhiyah Jauhar Maknun

Pondok Pesantren Madarijul Ulum

Pondok Pesantren Madarijul Ulum berawal dari sebuah majelis ta'lim yang diberi nama Al-Nahliyyah yang didirikan oleh KH. Ihya 'Ulumuddin, SM pada tahun 1989. Majelis ta'lim Al-Nahliyyah ini menggelar pengajian untuk semua usia. Khusus bapak-bapak, pengajian dilaksanakan setiap Jum'at malam. Sedangkan untuk ibu-ibu, pengajian dilaksanakan setiap hari kamis setelah shalat Ashar. Ada juga pengajian untuk remaja putera puteri yang dilaksanakan setiap malam. Sedangkan, untuk anak-anak dilaksanakan setiap pagi dan sore. Seluruh pengajian ini dilaksanakan di kediaman KH Ihya 'Ulumuddin, yang terletak di Kampung Sukamernah, Kelurahan Keteguhan, Teluk Betung Barat.

Pada tahun 1996, Al-Nahliyyah berubah menjadi Pondok Pesantren yang merupakan cabang dari sebuah Pondok Pesantren milik K.H. Hayatunnufus. Pondok Pesantren baru ini diberi nama Al-Utrujjiyyah cabang 1 Kelurahan Keteguhan sesuai dengan nama Pondok Pesantren milik KH. Hayatunnufus, yang lokasinya di Kota Karang, Teluk Betung Barat. Pondok Pesantren itu berkembang pesat. Jamaah tidak

hanya datang dari Kelurahan Keteguhan saja namun juga hampir semua dari Kelurahan di Kecamatan Teluk Betung Barat. Dua tahun kemudian, atas saran K.H. Hayatunnufus, Pondok Pesantren yang dikelola K.H. Ilya 'Ulumuddin lebih dikembangkan lagi dari segi pendidikan agamanya. Pondok Pesantren itu pun dirubah namanya menjadi Pondok Pesantren Salafiyah Tahfidzul Qur'an Madarijul 'Ulum.

Dengan nama baru itu, Pondok Pesantren tersebut tidak lagi menjadi cabang Pondok Pesantren milik K.H. Hayatunnufus, tapi berdiri sendiri. Nama "Madarijul 'Ulum" diambil nama pesantren tempat K.H. Ilya 'Ulumuddin menuntut ilmu, di Pelamunan Tegal, Serang. Nama Madarijul 'Ulum itu sendiri berarti "tangga ilmu".

Kurikulum Pondok Pesantren Madarijul 'Ulum menerapkan sistem salaf dengan kitab kuning (*turats*) sebagai bahan kajian pokok, dengan istilah "menyoreti kitab kuning". Para santri mengupas dan memahami kitab-kitab klasik tersebut. Pelajaran juga dipadukan dengan pengetahuan umum, sehingga diharapkan santri bukan hanya pandai dalam hal kitab, tapi juga dalam hal ilmu pengetahuan yang lebih luas. Semua kegiatan wajib diikuti oleh santri sesuai dengan jadwal dan kelasnya masing-masing. Mereka dibimbing oleh guru-guru yang profesional dan berpengalaman yang berasal dari alumni pondok pesantren maupun perguruan tinggi. Seperti Pondok Pesantren Madarijul 'Ulum Pusat Banten, Pondok Pesantren Miftahul Huda Tasik Malaya, Pondok Pesantren Menes Banten, Ma'had Al Azhar Mesir, IAIN Raden Intan Lampung, Universitas Lampung, dan Universitas Airlangga Jawa Timur.

Pondok Pesantren Hasanuddin

Menurut Abdul Rohim Putra kedua K.H. Farid (Cucu K.H. Hasanuddin) bahwa berdirinya Yayasan Hasanudin bermula dari banyaknya pedagang yang berasal dari luar (Banten, Jawa, Bugis dan lainnya) ke Teluk Lampung, lalu ada bersosialisasi dan berinteraksi di sekitar mereka dalam bentuk interogasi tentang isu-isu agama seperti tentang iman/tauhid syari'ah dan praktik ibadah kepada seorang K.H. Hasanuddin bin Sa'diyan. K.H. Hasanuddin berasal dari Pulau Jawa, lalu majlis ta'lim ini didirikan pada tahun 1918 atas permintaan dan dukugan dari masyarakat sekitar sebagai fasilitas pengajian, pengajaran agama dan diskusi tentang isu-isu yang berkaitan dengan ibadah mahdloh maupun ghairu mahdloh.

Tahun 1930 K.H. Hasanuddin mendirikan pesantren yang terkenal sebagai Pesantren Ki Udin. Pada waktu itu santrinya datang dari putra dan putri di daerah

sekitarnya dan dari luar daerah termasuk dari Serang Banten sebagai sentral pendidikan dan pengajaran agama. Kurikulum atau mata pelajaran yang diajarkan adalah Al-Qur'an, kitab-kitab salafi seperti kitab **Ajrumiyah**, **Amil**, **Matan Taqrib**, **Matan Bina'**, **Akhlaq Libanin**, **Tafsir Jalalain**, **'Uqudullujain** dan **Hadits Arbain**. Selain itu, santri-santri K.H. Hasanuddin juga dididik untuk terus menerus acuh terhadap lingkungan. Benar, bahwa mereka dapat merealisasikan dan terhubung dari satu jalan ke jalan yang lainnya yang dapat dirasakan oleh keturunan saat ini.

Pada Tahun 1942 K.H. Hasanuddin wafat dan digantikan oleh anak laki-lakinya bernama K.H. Abdul Mukti bin K.H. Hasanuddin. Pada waktu itu nama pesantren dirubah, yang awalnya pesantren Ki Udin berubah menjadi Pesantren Kupang Teba Teluk Betung, jumlah santrinya \pm 300 orang. K.H. Abdul Mukti wafat pada tahun 1981 dan digantikan oleh anak laki-lakinya bernama KH. Farid hingga saat ini. Kurikulum pondok pesantren adalah kurikulum salafi murni (mengkaji kitab-kitab salafi yang diberikan dalam kegiatan sorogan dan **halaqoh/nyoret**, **Qiro'atul Qur'an**, dan **riyadlah**).

Pada tahun 1985 K.H. Farid memajukan pendidikan menjadi Yayasan Hasanudin yang melaksanakan pendidikan :

1. Pondok Pesantren Salafi (menggunakan kurikulum salafi murni), jumlah santrinya 70 Orang/putra-putri
2. **Madrasah Tsanawiyah (MTs)** Hasanudin didirikan pada tahun 1984 hingga saat ini. Kurikulum Kementerian Agama Dan Dinas Pendidikan adalah kurikulum yang digunakan dalam MTs ini. Jumlah santrinya 203 orang.
3. **Madrasah Aliyah (MA)** Hasanudin didirikan pada tahun 1989 hingga saat ini. Kurikulum Kementerian Agama Dan Dinas Pendidikan adalah kurikulum yang digunakan pada MA ini. Jumlah santrinya 75 orang.
4. **Taman Pendidikan Al – Qur'an (TPA)** Hasanudin didirikan pada tahun 1998 hingga saat ini.

Secara umum, Kiayi pimpinan tiga pondok pesantren di atas memiliki wawasan yang luas dan cenderung berpaham moderat. Kecenderungan paham moderat ini tampak dari pemikiran mereka di bidang fiqh yang menganut mazhab Sunnah, di bidang teologi menganut mazhab Asy'ariyah, dan di bidang politik yang memahami konsep demokrasi.

Sikap dan pemikiran Kiayi di atas berimplikasi pada konstruksi pendidikan yang mereka kembangkan di pondok pesantren masing-masing, baik dalam kurikulum formal maupun nonformal, metode pembelajaran, serta kegiatan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren. Begitu pula pada pola relasi Kiayi-Santri, Kiayi-Ustadz, Ustadz-Santri, dan sesama santri.

Kehidupan di tiga pondok pesantren dipenuhi dengan nilai, pemikiran dan kehidupan yang sederhana, kejujuran, toleran (*tasamuh*), moderat, (*tawasuth*), seimbang dengan faham inklusifitas (*infitahtyyah*) dan pluralitas (*ta'addudyyah*).

Pada langkah pelaksanaan dalam hal pembelajaran, pemahaman ajaran-ajaran keagamaan melalui pendidikan di tiga pondok pesantren tersebut dilakukan dengan cara:

1. Kehadiran guru dan pendidik yang memahami bermacam-macam metode pembelajaran lebih-lebih yang bisa menarik keikutsertaan santri secara aktif serta bisa memberikan penjelasan secara persuasif, bukan doktrinatif;
2. Lingkungan pendidikan yang mendukung untuk membentuk sikap pengakuan, keterbukaan, toleransi, dan kerja sama terhadap pihak lain;
3. Kesiapan materi yang bermacam-macam serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, mudah diakses, serta mudah dipahami.

Dengan model pelaksanaan tersebut, keluarannya (*out put*) diharapkan mempunyai karakter moderat, inklusif, dan kooperatif, tapi tetap tegas (*firm*) dengan pihak lain berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan secara menyeluruh..

Internalisasi nilai-nilai multikultural di tiga pesantren di atas tidak hanya melalui pengembangan pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga perilaku (*attitude*). Pemahaman terhadap doktrin-doktrin keagamaan meninjau kembali model pembelajaran dalam bingkai pendidikan karakter. Pendidikan karakter ingin mengembangkan tiga segi pada diri santri secara serentak yang mencakup segi pengetahuan moral yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).

Pola internalisasi ini dipahami sebagai dekonstruksi dan rekonstruksi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman baru terhadap ajaran-ajaran tersebut yang

pada langkah selanjutnya diharapkan dapat memunculkan suatu sikap yang lebih terbuka dengan pihak lain tanpa perlu khawatir terhadap penggerusan identitas dirinya.

Sementara itu, untuk menangkal pemahaman radikal/gerakan di lingkungan pondok pesantren, pola yang ditumbuhkan pada tiga pondok pesantren ini meliputi:

1. Pemimpin pesantren dituntut mempunyai pengetahuan yang luas tentang keislaman.
2. Pemimpin Pesantren memberi contoh dalam bentuk tingkah laku yang mencerminkan implementasi ajaran Islam yang cinta damai.
3. Memberikan pemahaman kepada santri tentang nilai-nilai perdamaian, persaudaraan, keselamatan, dan cinta, selain itu juga perlu ditingkatkan akan kesadaran hukum, penegakan keadilan, toleransi terhadap perbedaan dan moderasi dalam melihat berbagai isu.
4. Deteksi dini santri yang mempunyai sikap temperamen, karakter keras, dan membina mereka agar tidak diracuni oleh virus radikalisme.
5. Menambah kemandirian santri dengan memberikan kemampuan kewirausahaan, karena penindasan ekonomi menjadi sela yang dapat digunakan oleh kelompok radikal.

Pola-pola yang dikembangkan di atas tampaknya cukup efektif sebagai upaya deradikalisasi di kalangan santri tiga pondok pesantren tersebut. Dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa santri, tidak tercermin adanya pandangan-pandangan radikal di antara mereka. Demikian pula pengamatan terhadap kehidupan keseharian santri di pondok pesantren tidak ditemukan adanya indikasi perilaku yang mengarah kepada paham maupun tindakan radikal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data penelitian dan analisisnya, dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim, Pondok Pesantren Madarijul Ulum Telukbetung, dan Pondok Pesantren Hasanuddin Telukbetung merupakan perpaduan dari Kurikulum Formal (Pemerintah) dan Kurikulum khas masing-masing Pondok Pesantren dengan mengedepankan keberadaan pengajar dan pendidik yang menguasai berbagai metode pembelajaran terutama yang dapat menarik keterlibatan santri secara aktif serta mampu memberikan penjelasan secara persuasif,

bukan doktrinatif, lingkungan pendidikan yang kondusif terhadap pembentukan sikap pengakuan, terbuka, toleran, dan kooperatif terhadap pihak lain, ketersediaan materi yang beragam dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, mudah diakses, serta mudah dipahami; Internalisasi nilai-nilai multikultural di tiga pesantren dikembangkan dalam tiga aspek pada diri santri secara simultan yang meliputi aspek pengetahuan moral yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Penerapan model pendidikan multikultural-inklusif sebagaimana di atas cukup efektif sebagai upaya deradikalisasi di lingkungan tiga pondok pesantren tersebut. Berdasarkan temuan penelitian di atas, model deradikalisasi di lingkungan Pondok Pesantren telah teruji keberhasilannya dalam meredam radikalisme. Untuk itu, model ini agar dapat dikembangkan dan dijadikan model bagi lembaga-lembaga pendidikan lain dalam meredam paham-paham radikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly, (2011), *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ainurrofiq Dawam, (2006), *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspeal.
- Asman Aziz, (2009). Multikulturalisme: Wawasan Alternatif Mengelola Kemajemukan Bangsa. *Jurnal Titik-Temu*, 2 (1), 105.
- Azyumardi Azra, (2010). Prolog Urgensi Pendidikan Multikultural. *Cerita Sukses Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Jakarta: CSRC UIN Syahid.
- Bahtiar Effendy dan Hendro Prasetyo (eds.). (1998), *Radikalisme Islam*. Jakarta: PPIM-IAIN.
- Donna M. Gollnick dan Philip C. Chinn, (2002), *Multicultural Education in a Pluralistic Society*. Upper Saddle River; Merrill Prentice Hall.
- Farid Septian, (2010), Pelaksanaan Deradikalisasi Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 7 (I).
- H.A.R. Tilaar, (2003), *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang: IndonesiaTera.
- Hilda Herdandez, (2001), *Multicultural Education: A Teacher's Guide to Linking Context, Process, and Content*. Upper Saddle River; Merrill Prentice Hall.
- Internasional Crisis Group, (2007), Deradicalisation And Indonesian Prisons ", *Asia Report*, (142).
- Jajang Jahroni dan Jamhari, (2004), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- M.A. Fattah Santoso, (1999), Pesantren dan Pengembangan Masyarakat Madani. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 1 (2).
- M.H. Said Abdullah, (2006), *Membangun Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Taman Pustaka.
- Majalah Tempo Edisi 23 September 2002
- Murdan, (2004), Pondok Pesantren dalam Lintasan Sejarah. *Ittihad Jurnal Ilmi: Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 2 (1), 33-45.
- Nasaruddin Umar, (2014), *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an & Hadis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nurul Aini, (2009), Pesantren, Organisasi Modern Islam di Masa Penjajahan. *Darussalam, Jumal Ilmiah Islam dan Sosial (Martapura: Sekolah linggi Agama Islam Darussalam)*, 8 (1), 47-64.

Republika Newsroom, (2009), Perlu Deradikalisasi Pemahaman Islam di Ponpes, dikutip dari <http://koran.republika.co.id/berita/29871> diakses pada 25 April 2015

Said Aqil Husein Al-Munawar, (2005), *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Sutrisno Hadi, (1986), *Metode Research*. Yogyakarta : UGM Press.

www.metrotvnews.com, “Dua Sekolah Larang Siswa Hormat Bendera”. Berita ini dimuat pada 6 Juni 2011, terkait dua sekolah (SMP Al-Irysad Tawangmangu dan SD Al-Albani Matesih) berbasis agama yang melarang siswa menghormati Bendera Merah Putih di Karanganyar

Zakiyudin Baidhawiy , (2005), *Pendidikan Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Erlangga.